

PERANAN KONSELOR SEKOLAH DALAM DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR

MAKALAH



MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

DITERIMA: 3-4-98

SUMBER: LANGKA

KOLEKSI

NO. INVENTARIS

KLASIFIKASI

3-4-98

h

KKI

687/1988-1012

371.406.83.201 10

Oleh :
DRS. DAHARNIS

Disampaikan pada Seminar dan Lokakarya
Bimbingan dan Konseling, Konselor
SMTA Se Kotamadya Padang
Tanggal 7 Januari 1991
Di SMEAN 1 Padang

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

PERANAN KONSELOR SEKOLAH DALAM

DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR

A. PENDAHULUAN

Dari hasil konsultasi dan asistensi yang telah kita lakukan selama kurang lebih tiga bulan belakangan ini terungkap berbagai permasalahan yang perlu dipecahkan. Salah satu dari permasalahan itu (baik untuk SMTA Umum ataupun Kejuruan) dan yang paling dirasakan adalah menyangkut masalah belajar. Ditemukan siswa-siswa yang tidak mencapai hasil belajar yang diharapkan; nilai ujian rendah, terlambat menyerahkan PR atau tidak menyerahkan PR sama sekali, malas belajar, tidak tahu di mana letak kelemahannya, tidak tahu kegiatan yang harus dilakukan berkenaan dengan kesulitannya, dan sebagainya.

Memang hal ini adalah suatu kenyataan yang tak dapat dimungkiri, baik secara teoritis ataupun berdasarkan pengalaman di sekolah. Secara teoritis, Abin Syamsudin Makmun (1983) juga mengakui bahwa tatkala guru melakukan penilaian setelah melakukan usaha sebaik mungkin dengan segenap kemampuannya, maka dia akan dihadapkan kepada beberapa kenyataan, antara lain :

1. Dari segi pencapaian tujuan ditemukan (a) siswa-siswa yang benar-benar dapat mencapai tujuan/mendekati, mencapai tujuan yang diharapkan, (b) siswa-siswa yang cukup menguasai pelajaran atau mendapatkan nilai sekedar batas lulus, (c) siswa-siswa yang dinilai kurang menguasai materi pelajaran atau siswa-siswa yang

memperoleh nilai di bawah batas lulus. Pada hal mereka-mereka telah diberikan bahan-bahan (materi) oleh guru pada waktu dan tempat yang sama.

2. Dari segi kapasitas (tingkat kecerdasan dan bakat siswa) akan ditemukan kualifikasi siswa sebagai berikut: (a) mereka yang prestasinya lebih tinggi dari yang diperkirakan, (b) mereka yang prestasinya memang sesuai dengan apa yang diperkirakan dan (c) mereka yang prestasinya ternyata lebih rendah dari apa yang diperkirakan.
3. Dari segi waktu, akan ditemukan siswa-siswa yang (a) dapat menyelesaikan tugas lebih cepat dari waktu yang disediakan, (b) dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang disediakan dan (c) ditemui juga siswa-siswa yang lambat menyelesaikan tugas dari waktu yang disediakan.
4. Dari segi perbandingan antara seorang siswa dengan siswa lainnya, ditemukan (a) siswa-siswa yang selalu berada di atas nilai rata-rata prestasi kelompoknya, (b) mereka yang nilainya berada di sekitar nilai rata-rata nilai kelompoknya dan (c) mereka yang selalu (pada umumnya) memperoleh nilai di bawah nilai rata-rata kelompoknya.

Dengan berpedoman pada ungkapan teoritis di atas, lebih-lebih berdasarkan kenyataan yang ditemukan di lapangan, maka kita semua sebagai orang yang bertanggung jawab akan pemecahan masalah pendidikan harus berfikir dan berbuat untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan tersebut. Dalam kaitan ini, kegiatan konselor, guru, dan

wali kelas harus mengarah kepada pemecahan masalah tersebut. Guru harus menilik dari peranannya sebagai guru, begitu juga wali kelas, konselor, ataupun personil sekolah lain harus menilik sesuai dengan bidang dan peranannya masing-masing.

Sebagai seorang konselor, maka salah satu peranan yang dapat dilakukannya dalam menanggulangi kesulitan belajar adalah melaksanakan diagnosis kesulitan belajar; walaupun dalam pelaksanaannya mereka harus bekerja sama dengan personil sekolah lain. Untuk itu, makalah ini bermaksud menyajikan berbagai kegiatan yang dapat dilakukan konselor dalam pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar.

Agar dapat melaksanakan tugas dan peran yang tepat, perlu kiranya beberapa konsep penting dikemukakan terlebih dulu berkenaan dengan diagnosis kesulitan belajar tersebut, sehingga dengan demikian kita dapat menerapkannya secara efektif dan efisien. Secara umum, hal-hal (materi) yang akan dibahas dalam makalah ini adalah berkenaan dengan kedudukan diagnosis dalam PBM, kesulitan belajar, langkah-langkah praktis dan teknik diagnosis kesulitan belajar serta peranan konselor dalam pelaksanaannya.

B. DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

1. Pengertian Diagnosis Kesulitan Belajar

Didasarkan pada asumsi bahwa peserta seminar, di samping bertugas sebagai konselor juga telah mempunyai pengalaman mengajar dalam waktu yang cukup lama. Kiranya, jika diamati tindakan-tindakan guru dalam

melaksanakan PBM, maka secara implisit telah dapat ditangkap pengertian dari diagnosis kesulitan belajar tersebut. Sewaktu mengajar itu guru sebenarnya telah mengetahui bahwa ada diantara siswa yang mengalami kesulitan belajar, tahu juga tentang kemungkinan-kemungkinan penyebab terjadinya kesulitan itu serta telah tahu bahwa permasalahan itu tidak boleh dibiarkan; masalah itu perlu dipecahkan. Juga guru itu telah berusaha memecahkan/mencegah agar masalah seperti itu tidak terulang lagi di masa datang.

Dalam kaitan ini, guru tersebut berusaha untuk melakukan kerjasama dengan pihak lain, seperti kepala sekolah, wali kelas, guru BP dan personil lainnya. Bahkan agar pemecahan itu dapat mencapai hasil yang baik, guru mungkin telah melakukan kerja-sama dengan pihak terkait dan berwenang untuk itu, misalnya dokter, psikiater, psikolog, dan sebagainya.

Kegiatan yang dilakukan seperti tersebut di atas menunjukkan bahwa sebenarnya tindakan tersebut telah merupakan usaha diagnosis kesulitan belajar, namun kemungkinan pelaksanaannya belum sistematis dan belum menjangkau hal yang lebih jauh dan khusus sehingga kadang-kadang usaha yang dilakukan kurang efektif dan efisien. Sekali lagi ditekankan bahwa secara sederhana guru tersebut telah melaksanakan kegiatan diagnosis kesulitan belajar. Dia telah berusaha mengenal siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar; dia juga

telah berusaha untuk menemukan letak kesulitan (permasalahan) dan juga telah berusaha mengenal latar belakang sebagai penyebab kegagalan siswa, sehingga dia juga telah berusaha untuk memberikan bantuan kepada siswa tersebut berdasarkan apa yang diketahuinya.

Memperhatikan uraian di atas, jelaslah bahwa seluruh usaha yang dilakukan itu merupakan usaha diagnosis kesulitan belajar. Dan jika dikemukakan secara eksplisit maka yang dimaksud dengan diagnosis kesulitan belajar itu adalah suatu usaha yang dilakukan untuk meneliti kasus, menemukan penyebab timbulnya masalah serta usaha untuk menemukan letak dan jenis kesulitan belajar yang dialami siswa; selanjutnya berdasarkan usaha di atas juga diperkirakan dan ditetapkan kemungkinan-kemungkinan bantuan yang akan diberikan sehingga siswa yang bersangkutan terlepas dari kesulitan belajar yang dialaminya.

2. Latar Belakang Perlunya Diagnosis Kesulitan Belajar

Berdasarkan pengertian dan ruang lingkup kegiatan diagnosis serta berdasarkan berbagai kenyataan yang merupakan permasalahan, jelaslah bahwa diagnosis kesulitan belajar itu perlu dilaksanakan. Lebih jauh kalau dihubungkan dengan tujuan pendidikan dan tujuan untuk pengembangan manusia seutuhnya, nyata betul akan pentingnya hal ini. Manusia dalam pandangan pendidikan harus dikembangkan secara optimal dan harus dibuat menjadi manusia yang utuh. Seperti dinyatakan di atas

bahwa dalam kenyataannya banyak siswa-siswa belum berkembang secara optimal, tidak mencapai tujuan yang telah ditetapkan/diharapkan. Padahal tujuan itu telah dirancang untuk dapat menjadikan manusia sebagaimana diharapkan. Lebih parah lagi bahwa siswa yang tidak mencapai tujuan itu (siswa yang mengalami kesulitan) tidak mengetahui bahwa dia mengalami kesulitan apalagi mengetahui letak kesulitannya, dan kegiatannya selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menghambat pencapaian tujuan. Di samping itu, perbedaan pada diri siswa seperti kemampuan, bakat, minat dan karakteristik lainnya juga menjadi latar belakang perlunya usaha diagnosis kesulitan belajar ini, disamping perbedaan latar belakang sosio-kultural masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas, dan dari beberapa pendapat ahli dapat dikemukakan secara rinci hal-hal yang melatarbelakangi perlunya diagnosis kesulitan belajar, antara lain:

1. Adanya siswa yang tidak mencapai tujuan, harapan dan hasil sebagaimana diharapkan padahal yang bersangkutan diperkirakan mampu untuk mencapainya
2. Guru dan pihak sekolah lainnya bertanggung jawab atas pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan
3. Siswa yang mengalami kesulitan tidak tahu letak kesulitannya, apalagi untuk keluar dari kesulitan yang dihadapinya
4. Kadang-kadang siswa-siswa yang bermasalah larut dalam

permasalahan yang dihadapinya dan seakan-akan tidak mau keluar dari permasalahan tersebut

5. Siswa-siswa kadang-kadang tidak tahu bahwa dia sebenarnya bermasalah/ mengalami kesulitan belajar
6. Kadang-kadang siswa menampilkan tindakan-tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri
7. Adanya perbedaan individu sehingga memerlukan penanganan yang lebih khusus
8. Membantu kelancaran proses belajar mengajar agar terlaksana dengan baik, dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

3. *Kedudukan Diagnosis Kesulitan Belajar dalam Proses Belajar Mengajar*

Dalam hal ini kedudukan berarti peran yang dapat dilakukan oleh usaha diagnosis kesulitan belajar dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana terlihat pada latar belakang, bahwa usaha ini dapat membantu proses belajar mengajar agar dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan ini akan selalu melihat dan menemukan letak dan jenis kesulitan belajar yang dihadapi siswa sehingga bantuan yang diberikan dapat mencapai sasaran dan terlaksana secara efektif dan efisien. Bila letak dan jenis kesulitan siswa telah ditemukan maka kegiatan selanjutnya diarahkan pada penyebab timbulnya kesulitan tersebut. Akhirnya, dengan mengetahui letak, jenis dan penyebab kesulitan kegiatan diagnosis akan mengarah kepada penemuan kemungkinan-kemungkinan bantuan yang

akan dilaksanakan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut. Jadi kedudukan diagnosis kesulitan belajar dalam proses belajar mengajar adalah untuk menemukan letak dan jenis kesulitan belajar siswa dan menentukan kemungkinan cara mengatasinya dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984/1985).

C. KESULITAN BELAJAR

1. Gejala Kesulitan Belajar

Untuk dapat memahami gejala-gejala kesulitan belajar yang mungkin dan pernah dialami siswa perlu kiranya diperoleh gambaran umum tentang pengertian kesulitan belajar itu sendiri. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1984/1985) mengemukakan bahwa kesulitan merupakan suatu kondisi yang ditandai oleh hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai suatu tujuan, sehingga memerlukan usaha yang lebih keras lagi untuk dapat mengatasinya. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar mengajar yang ditandai oleh hambatan-hambatan untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Hambatan ini dapat bersifat psikologis, fisiologis ataupun sosiologis dalam keseluruhan proses belajar seorang siswa. Adakalanya hambatan itu disadri oleh yang bersangkutan dan adakalanya tidak, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak sesuai dengan semestinya. Dapat juga

dikatakan bahwa hasil yang dicapai oleh yang bersangkutan di bawah dari yang semestinya dapat ia capai.

Dikaitkan dengan gejala kesulitan belajar, Kosestoer Partowisastro dan Hadisaputro (dalam Daharnis, 1989) memberikan batasan tentang kesulitan atau masalah belajar sebagai berikut. *Pertama*, kesulitan atau masalah belajar itu ada dan terlihat kalau seseorang siswa jelas tidak memenuhi harapan-harapan yang disyaratkan kepadanya, baik harapan-harapan yang tercantum dalam kurikulum sebagai tujuan-tujuan formil maupun harapan-harapan yang ada dalam pandangan guru atau anggapan dari pada guru/kepala sekolah. *Kedua*, kesusulitan belajar itu ada kalau seorang siswa jelas berada di bawah taraf prilaku dari sebagian besar teman-teman seusianya atau kelasnya. *Ketiga*, kesulitan belajar itu ada kalau seseorang siswa mempunyai kemampuan yang tinggi tetapi dia tidak mencapai hasil sesuai dengan kemampuannya tersebut.

Di samping itu Burton yang dikutip oleh Departemen Pendidikan dan kebudayaan (1984/1985) memberikan batasan yang hampir senada dengan yang telah dikemukakan di atas. Dia mengatakan bahwa seseorang itu dapat dipandang sebagai siswa yang mengalami kesulitan kalau yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Kegagalannya itu didefinisikannya sebagai berikut:

1. Siswa dikatakan gagal kalau dalam batas-batas tertentu tidak dapat mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (masteri level) yang telah ditetapkan.
2. Siswa dapat dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya dapat ia capai.
3. Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial sesuai dengan tugas perkembangan yang sudah harus dijalaninya.
4. Siswa dikatakan gagal dalam belajar apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya.

Dari kedua pendapat di atas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1984/1985) meramu serta menambahkan beberapa gejala kesulitan belajar yang dikemukakan secara rinci; yang barangkali akan mudah dipahami dan cukup jelas. Dalam hal ini dikemukakan bahwa siswa yang dikatakan mengalami kesulitan belajar adalah siswa-siswa yang:

1. Menunjukkan hasil belajar rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya
2. Menunjukkan hasil belajar rendah, di bawah dari potensi/ kemampuan yang dimilikinya
3. Tidak seimbang usaha yang dilakukan dengan hasil yang dicapai

4. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar; selalu ketinggalan dari teman-temannya dalam menyelesaikan tugas-tugas/pekerjaan sesuai dengan waktu yang tersedia
5. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh dalam belajar, menentang, berpura-pura dan sebagainya
6. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan PR dan sebagainya
7. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah dan sebagainya.

Dengan memperhatikan gejala kesulitan belajar yang telah dikemukakan di atas, terlihat standar yang dapat digunakan sebagai patokan atau kriteria untuk meninjau apakah seseorang siswa mengalami kesulitan belajar atau tidak, adalah (1) tujuan pendidikan, (2) perbandingan antara potensi dan prestasi, (3) kedudukan siswa dalam kelompok atau perbandingan antara seseorang siswa dengan kelompok yang setara/seusia dan (4) Kepribadian (Daharnis, 1989).

2. *Tingkat Kesulitan Belajar*

Kesulitan belajar yang dialami siswa dapat dibedakan atas beberapa tingkat. Dalam hal ini, departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1984/1985) dan

sejalan dengan pendapat Syahril dan Riska Ahmad (1985/1986) mengemukakan bahwa kesulitan yang dihadapi siswa dapat dibedakan atas tiga tingkat:

1. Hampir mencapai tingkat penguasaan yang diharapkan/ditetapkan
2. Belum mencapai tingkat penguasaan yang diharapkan/ditetapkan. Hal ini terjadi karena ada konsep yang belum dikuasainya atau mungkin juga karena proses belajar yang ditempuhnya tidak cukup menarik atau tidak cocok dengan karakteristik siswa yang bersangkutan.
3. Siswa tidak menguasai secara konseptual bahan yang dipelajarinya secara keseluruhan. Dalam hal ini tingkat penguasaannya rendah sekali. Siswa yang bersangkutan bukan hanya tidak menguasai bagian-bagian yang sukar melainkan bahan-bahan yang sedang atau mudah sekalipun tidak dikuasainya dengan baik.

D. PELAKSANAAN LANGKAH-LANGKAH DAN TEKNIK DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR MELALUI KERJA SAMA ANTAR PERSONIL SEKOLAH

Agar usaha yang dilakukan mengenai sasaran yang tepat guna, maka konselor (pelaksana diagnosis) harus terlebih dulu mengetahui kesulitan yang dialami siswa, mengetahui dengan tepat letak kesulitan itu dan juga harus mengetahui faktor penyebab yang memungkinkan terjadinya kesulitan tersebut. Akhirnya melalui kegiatan tersebut dapat ditetapkan teknik-teknik yang akan digunakan dalam pemberian bantuan sehingga relevan dengan jenis, letak,

sifat dan penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa.

Sehubungan dengan itu berikut ini dikemukakan langkah-langkah yang dapat ditempuh dan teknik yang dapat digunakan dalam pelaksanaan kegiatan diagnosis kesulitan belajar, yaitu :

1. Identifikasi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar

Langkah pertama dalam diagnosis kesulitan belajar adalah identifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Maksud dan tujuan dari langkah ini adalah untuk menemukan siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar dan memerlukan bantuan.

Sesuai dengan maksud dan tujuannya, maka pada hakikatnya langkah pertama ini merupakan penerapan dari pengetahuan dan pemahaman kita terhadap gejala-gejala kesulitan belajar yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu; dengan menerapkan kriteria/patokan yang telah dikemukakan akan dapat diketahui siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Teknik-teknik yang dapat digunakan untuk menemukan siswa-siswa yang dimaksud, adalah sebagai berikut :

- a. Meneliti nilai ujian siswa dan membandingkannya dengan nilai rata-rata kelas atau tingkat penguasaan yang telah ditetapkan sebelumnya
- b. Menganalisis hasil ujian siswa dengan melihat tipe kesalahannya
- c. Mengobservasi siswa sewaktu proses belajar mengajar berlangsung
- d. Memeriksa buku catatan siswa

- e. Memeriksa catatan tentang pribadi siswa
- f. Melaksanakan sosiometri untuk melihat hubungan sosial siswa.

Sebagai salah satu teknik untuk menemukan siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar dan mungkin lebih mudah pelaksanaannya adalah dengan meneliti hasil ujian siswa dan membandingkannya dengan nilai rata-rata kelompok/kelas atau patokan tentang tingkat penguasaan yang telah ditetapkan. Untuk itu perlu dikemukakan langkah-langkah yang dapat ditempuh, yaitu:

- a. langkah-langkah yang ditempuh untuk menemukan siswa-siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar dengan teknik membandingkan hasil ujian dengan nilai rata-rata kelas adalah :
 - 1) mencari nilai rata-rata kelas/kelompok
 - 2) menandai siswa-siswayang nilainya berada di bawah rata-rata kelas
 - 3) kalau mau mengadakan prioritas dalam pemberian layanan/bimbingan maka perlu dibuat rangkingnya.
- b. Langkah-langkah dalam menemukan siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar melalui perbandingan hasil belajar dengan tingkat penguasaan yang ditetapkan, yaitu:
 - 1) Tetapkan patokan nilai atau tingkat penguasaan yang harus dicapai siswa (biasanya sudah ditetapkan dalam kurikulum)
 - 2) Bandingkan nilai masing-masing siswa dengan batas lulus tersebut

- 3) Kalau akan mencari prioritas pemberian layanan/ bantuan maka buatlah rangking dari seluruh siswa yang nilainya berada di bawah batas lulus tersebut.

2. Melokalisasi Letak Kesulitan

Hal-hal yang perlu ditelaah untuk menemukan letak kesulitan belajar adalah (1) pada mata pelajaran (bidang studi) kesulitan itu terjadi, (2) pada tujuan belajar manakah kesulitan itu terjadi, (3) pada bagian (ruang lingkup bahan) yang manakah kesulitan itu terjadi dan (4) dalam segi proses belajar manakah kesulitan itu terjadi.

- a. Mencari letak kesulitan pada bidang studi tertentu; yaitu kegiatan untuk menemukan pada bidang studi apa sajakah siswa sebagai individu mengalami kesulitan belajar. Untuk siswa-siswa tertentu dapat saja mengalami kesulitan dalam satu atau beberapa bidang studi.
- b. Mencari letak kesulitan pada tujuan belajar dan ruang lingkup bahan tertentu

Setelah didapatkan letak kesulitan pada satu atau lebih bidang studi maka kegiatan selanjutnya adalah menemukan pada tujuan belajar dan ruang lingkup bahan belajar manakah siswa itu mengalami kesulitan pada bidang studi tersebut. Untuk penemuan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Burton yang dikutip oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1984/1985) menyatakan bahwa cara yang paling tepat

dilakukan adalah dengan menggunakan dan atau melaksanakan tes *diagnostik*. Namun karena tes ini untuk tiap-tiap bidang studi belum ada maka sebagai pengganti dapat dipergunakan tes yang disusun sendiri (oleh guru bekerja sama dengan guru BP/konselor) yang mencakup seluruh pokok bahasan dan tujuan yang akan dicapai untuk setiap pokok bahasan tersebut. Di samping itu dapat juga dipergunakan lembaran jawaban tengah semester (sub sumatif) dan/atau lembaran jawaban ujian akhir semester (sumatif). Dengan menggunakan alat-alat tersebut akan dapat ditemukan pada pokok bahasan /sub pokok bahasan atau pada tujuan belajar mana siswa mengalami kesulitan belajar.

Di samping Burton, Koestoer Partowisastro (dalam Daharnis, 1989) mengemukakan bahwa untuk menemukan pada bagian mana siswa mengalami kesulitan belajar pada suatu bidang studi tertentu dapat dilakukan dengan jalan (1) menggunakan tes hasil belajar yang terstandar, (2) menggunakan tes yang disusun oleh guru bersama konselor, (3) menggunakan lembaran kerja dan tugas-tugas siswa yang teratur, (4) mengobservasi siswa tanpa catatan (5) observasi tercatat dan (6) dengan melaksanakan wawancara.

3. Melokalisasikan faktor-faktor penyebab kesulitan

Setelah ditemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar dan letak kesulitannya maka kegiatan selanjutnya

adalah mencari faktor penyebab terjadinya kesulitan tersebut. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari latar belakang kenapa siswa yang bersangkutan mengalami kesulitan pada bidang studi itu dan pada tujuan/ruang lingkup bahan (pokok bahasan) tersebut. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan oleh konselor dan personil lain (sebagai pendiagnosa) adalah bahwa pada dasarnya manusia (siswa-siswa) itu berbeda satu sama lainnya. Oleh karena itu memungkinkan gejala yang ditampilkan oleh siswa yang satu dengan yang lainnya sama namun penyebabnya berbeda. Memungkinkan juga seorang siswa mempunyai latar belakang sama (kelihatannya sama) dengan siswa lain, tapi kemungkinan hal itu tidak berpengaruh sama terhadap keberhasilannya dalam belajar. Untuk itu seseorang pendiagnosa (konselor) harus mempunyai pengetahuan tentang berbagai faktor yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar, sehingga dengan pengetahuan itu dia (pendiagnosa) dapat mencari penyebab terjadinya kesulitan belajar dan menetapkan penyebab yang paling mungkin serta paling berpengaruh atas ketidakberhasilan siswa dalam belajar. Dengan demikian hasil pemberian bantuan yang dilaksanakan akan dapat mencapai hasil yang diharapkan; tindakan yang diambil dapat mengenai sasaran dan secara keseluruhan kegiatan itu dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan konselor untuk mendapatkan faktor penyebab kegagalan belajar itu antara lain:

- a. Melaksanakan tes psikologis, seperti tes inteligensi atau kecerdasan, tes bakat, tes minat, tes kepribadian dan sebagainya.
- b. Melaksanakan wawancara, misalnya wawancara dengan siswa yang bersangkutan, guru bidang studi, wali kelas, orang tua/pihak keluarga, teman siswa yang bersangkutan di sekolah, dan pihak lain yang dirasa perlu .
- c. Mengamati siswa baik di dalam maupun di luar kelas
- d. Melaksanakan inventori lain, seperti PSKB, sosiometri, pengisian angket, skala peniulaian/daftar cek atau dengan mempergunakan data yang sudah ada.

4. Memperkirakan kemungkinan bantuan

Hal-hal yang termasuk dalam kegiatan memperkirakan bantuan ini adalah dengan menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Apakah siswa tersebut masih mungkin ditolong/dibantu untuk mengatasi kesulitannya
- b. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membantu siswa yang bersangkutan
- c. Kapan dan dimana bantuan itu diberikan
- d. Siapa yang akan memberikan bantuan
- e. Bagaimana cara membantunya
- f. Siapa sajakah yang perlu dilibatkan dalam pemberian bantuan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 84/85).

5. Menetapkan kemungkinan cara mengatasi kesulitan

Berpedoman pada langkah keempat di atas, maka kegiatan yang dapat dilakukan konselor (bekerja sama dengan guru bidang studi) dalam langkah kelima ini, adalah menyusun rencana atau berbagai alternatif rencana untuk membantu siswa yang bersangkutan. Dalam hal ini seluruh hasil yang telah diperoleh dalam langkah sebelumnya perlu dan harus dipertimbangkan dan menjadi masukan berharga dalam penyusunan rencana yang akan disusun. Rencana ini harus berisikan antara lain:

- a. cara-cara yang harus ditempuh untuk mengatasi atau menyembuhkan kesulitan siswa
- b. Menjaga agar kesulitan yang serupa jangan sampai terulang.

Dalam penyusunan rencana ini, di samping harus mempertimbangkan hal yang diperoleh dalam langkah sebelumnya juga sebaiknya konselor atau pendiagnosa lainnya bekerjasama atau berkonsultasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan (yang akan terlibat dalam penanganan kasus tersebut), seperti guru bidang studi, wali kelas atau pihak lain yang lebih ahli sehingga bantuan yang diberikan dapat terlaksana secara efisien dan efektif.

6. Tindak lanjut

Usaha tindak lanjut merupakan pelaksanaan dari langkah keempat dan kelima. Perlu ditakankan lagi bahwa karena usaha ini merupakan langkah pelaksanaan dari langkah-langkah sebelumnya, maka jangan sampai hasil

yang telah diperoleh tidak dimanfaatkan; seperti pertimbangan terhadap letak kesulitan dan faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan. Misalnya dalam pengajaran perbaikan (sebagai salah satu bentuk bantuan yang diberikan) maka jangan sampai pengajaran yang diberikan itu sama saja dengan pengajaran biasa; tidak mempertimbangkan bahwa siswa tidak paham dengan cara, metoda, alat, pengelolaan kelas, penilaian dan sebagainya seperti yang diberikan pada pengajaran biasa. Jika sama saja pengajaran perbaikan yang diberikan dengan pengajaran biasa (yang ternyata siswa gagal dengan pengajaran biasa tersebut), maka tidak berartilah kegiatan-kegiatan yang telah sangat banyak dilakukan; hal itu merupakan pengajaran ulangan.

Dalam hal ini konselor harus benar-benar dapat melakukan kerjasama dengan guru bidang studi, agar dapat memberikan bantuan (dengan mempertimbangkan seluruh hasil penerapan langkah) dengan sebaik-baiknya.

Bantuan lain yang dapat diberikan (berdasarkan pertimbangan terhadap hasil penerapan langkah pertama sampai dengan langkah kelima) adalah berupa pembagian tugas dan peran tertentu dengan pihak lain, misalnya dengan wali kelas, orang tua dan sebagainya. Di samping itu, jika perlu konselor dapat mengalih tangankan kepada pihak lain jika penanganan kesulitan itu di luar kemampuannya atau di luar batas kewenangannya.

KEPUSTAKAAN

- Daharnis. (1989). *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Padang: FIP IKIP.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1984/1985). *Program Akta Mengajar V-B Komponen Dasar Pendidikan tentang Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial*. Jakarta: Depdikbud.
- Dirawat dkk. (1983). *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Makmun, Abin Syamsudin. *Psikologi Pendidikan*. (1983). Bandung: Pustaka Martiana.
- Natawidjaja, Rochman. (1984). *Pengajaran Remedial*. Jakarta: Depdikbud.
- Partowisastro, Keostoer & A. Hadisaputro. (1986). *Diagnosis dan Pemecahan Kesulitan Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Syahril & Riska Ahmad. (1985/1986). *Layanan Bimbingan Belajar (diktat)*. Padang: FIP IKIP.

